



## Peningkatan Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Karya Tulis Ilmiah Berbasis *Action Research* di Kota Malang

Candra Utama<sup>1a\*</sup>, Aynin Mashfufah<sup>2b</sup>, Shirly Rizki Kusumaningrum<sup>3b</sup>, Riska Pristiani<sup>4b</sup>

<sup>a</sup>Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

<sup>b</sup>Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

\*Corresponding Author e-mail: [candra.utama.pasca@um.ac.id](mailto:candra.utama.pasca@um.ac.id)

Received: Month Year; Revised: Month Year; Published: Month Year

**Abstrak:** Keterampilan guru dalam merancang penelitian tindakan kelas merupakan bagian penting dari pengembangan profesional berkelanjutan karena guru perlu mengambil keputusan pembelajaran berdasarkan masalah kelas, data, dan refleksi sistematis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kreativitas profesional guru sekolah dasar dalam merancang karya tulis ilmiah berbasis *action research*, khususnya penelitian tindakan kelas, di SDN Purwantoro 1 Kota Malang. Kreativitas profesional dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan guru merefleksikan masalah pembelajaran, memilih tindakan yang relevan, menyusun rencana aksi, dan mengembangkan rancangan PTK secara sistematis. Program dilaksanakan melalui workshop dan pendampingan dengan pendekatan andragogi yang mencakup pengenalan konsep dasar PTK, prosedur pelaksanaan, penyusunan proposal, praktik analisis data kuantitatif dan kualitatif, penulisan laporan, serta refleksi bersama. Evaluasi keberhasilan dilakukan menggunakan desain satu kelompok pretest-posttest terhadap 24 guru, disertai observasi proses, dokumentasi, dan refleksi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan rerata skor meningkat dari 48,58 pada pretest menjadi 68,88 pada posttest. Data pretest dan posttest berdistribusi normal, homogen, dan hasil uji t berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan ( $t = -30,337$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan hasil positif bahwa pendampingan berbasis pengalaman kelas, diskusi kolaboratif, dan praktik penyusunan proposal dapat memperkuat pemahaman serta kesiapan guru dalam mengembangkan karya tulis ilmiah berbasis PTK. Program ini berkontribusi pada penguatan profesionalisme guru dan peningkatan budaya reflektif di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** penelitian tindakan kelas; action research; karya tulis ilmiah; profesionalisme guru; sekolah dasar

## Improving Elementary School Teachers' Creativity in Designing Action Research-Based Scientific Writing in Malang City

**Abstract:** Teachers' ability to design classroom action research is an essential component of continuous professional development because instructional decisions need to be grounded in classroom problems, data, and systematic reflection. This community service program aimed to strengthen elementary school teachers' professional creativity in designing action research-based scientific writing, particularly classroom action research, at SDN Purwantoro 1 Malang City. In this program, professional creativity refers to teachers' ability to reflect on instructional problems, select relevant actions, develop action plans, and design classroom action research systematically. The program was implemented through a workshop and mentoring using an andragogical approach, covering the basic concepts of classroom action research, procedural design, proposal development, quantitative and qualitative data analysis, report writing, and collaborative reflection. Program outcomes were evaluated using a one-group pretest-posttest design involving 24 teachers, supported by process observation, documentation, and participant reflection. The evaluation showed that the mean score increased from 48.58 in the pretest to 68.88 in the posttest. The pretest and posttest data were normally distributed and homogeneous, and the paired-samples t-test indicated a significant difference between the two scores ( $t = -30.337$ ;  $p < 0.001$ ). These findings indicate positive outcomes suggesting that classroom experience-based mentoring, collaborative discussion, and proposal writing practice can strengthen teachers' understanding and readiness to develop classroom action research-based scientific writing. The program contributes to teacher professionalism and the development of a reflective culture in elementary schools.

**Keywords:** classroom action research; action research; scientific writing; teacher professionalism; elementary school

**How to Cite:** Utama, C., Mashfufah, A., Kusumaningrum, S. R., & Pristiani, R. (2026). Peningkatan Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Merancang Karya Tulis Ilmiah Berbasis Action Research di Kota Malang. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 778-794. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i2.5742>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i2.5742>

Copyright© 2026, Utama et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## PENDAHULUAN

Pengembangan profesional guru tidak lagi cukup dipahami sebagai kegiatan pelatihan yang bersifat sesaat, melainkan sebagai proses belajar profesional yang berlangsung dalam praktik, berakar pada masalah nyata, dan menghasilkan perubahan cara guru mengambil keputusan pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, kebutuhan tersebut semakin penting karena guru berhadapan langsung dengan persoalan heterogenitas siswa, capaian belajar yang beragam, perubahan moda pembelajaran pascapandemi, serta tuntutan akuntabilitas profesi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menempatkan guru sebagai pendidik profesional sehingga pengakuan tersebut semestinya diikuti kemampuan melakukan perbaikan pembelajaran secara terencana dan dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi guru dalam konteks tersebut mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sedangkan kemampuan merancang penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penguatan kompetensi pedagogik dan profesional karena menuntut guru memahami masalah pembelajaran, merancang tindakan, menyusun instrumen, menganalisis data, dan menulis laporan secara sistematis (Lering et al., 2023; Rohim, 2019; Santosa et al., 2023). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran profesional yang kuat terjadi ketika guru terlibat dalam refleksi, kolaborasi, produksi pengetahuan, dan pengujian praktik di ruang kelasnya sendiri (Kennedy & Stevenson, 2023; Salo et al., 2024). Dalam kerangka tersebut, penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* menjadi salah satu mekanisme yang relevan karena memungkinkan guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang tindakan, mengumpulkan bukti, merefleksikan hasil, dan memperbaiki pembelajaran secara siklik (Francisco et al., 2024; Johannesson & Olin, 2024; Støren, 2024).

Kreativitas guru dalam artikel ini tidak dipahami sebagai atribut psikologis umum yang diukur melalui tes kreativitas, melainkan sebagai kapasitas profesional-reflektif guru untuk menemukan masalah pembelajaran yang nyata, memilih atau merancang tindakan pembelajaran yang relevan, menyusun rencana tindakan secara inovatif, serta mengubah pengalaman kelas menjadi proposal dan karya tulis ilmiah berbasis PTK. Dalam konteks PTK, kreativitas berkaitan dengan kemampuan guru mencoba gagasan, strategi, atau cara baru untuk memperbaiki mutu pembelajaran, sekaligus mengembangkan tindakan yang dapat diamati, diukur, dan direfleksikan secara sistematis (Putri et al., 2023; Fuaddudin et al., 2024; Yudono, 2024). Dengan demikian, indikator kreativitas yang digunakan dalam kegiatan ini diarahkan pada kemampuan guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan solusi, menyusun rencana aksi, memilih instrumen, menentukan indikator keberhasilan, dan menulis rancangan PTK secara logis. Rumusan ini penting agar istilah kreativitas tidak berhenti sebagai konsep umum, tetapi terhubung langsung dengan kompetensi guru dalam merancang karya tulis ilmiah berbasis *action research*.

Masalah utama mitra dalam kegiatan ini ditemukan pada guru SDN Purwanto 1 Kota Malang. Sekolah mitra memiliki 24 guru dan 4 tenaga

kependidikan, serta fasilitas sekolah yang relatif lengkap, seperti ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, UKS, kantin, musholla, aula, jaringan internet, dan sarana adiwiyata. Meskipun dukungan kelembagaan tersedia, guru masih menghadapi hambatan dalam mengembangkan karya tulis ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas. Sebagian guru telah mampu menemukan masalah kelas, tetapi ragu menentukan tindakan yang tepat. Sebagian lainnya telah memahami tindakan yang mungkin dilakukan, tetapi kesulitan mengubahnya menjadi proposal dan laporan penelitian yang sesuai prosedur. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan studi pengabdian dan penelitian terbaru bahwa rendahnya pendampingan terstruktur, beban administrasi, dan persepsi bahwa penelitian tindakan hanya diperlukan untuk kenaikan pangkat dapat menghambat guru mengembangkan karya ilmiah (Mega et al., 2024; Putri & Tompong, 2025; Waruwu et al., 2025). Hambatan tersebut juga menunjukkan bahwa masalah mitra bukan hanya terletak pada kurangnya pengetahuan tentang PTK, tetapi pada lemahnya jembatan antara refleksi pengalaman kelas, pemilihan tindakan inovatif, penyusunan instrumen, analisis data, dan penulisan ilmiah.

Kesenjangan yang perlu dijawab bukan semata-mata kurangnya pengetahuan konseptual guru tentang penelitian tindakan kelas, melainkan belum kuatnya mekanisme yang membantu guru menerjemahkan masalah pembelajaran menjadi rancangan tindakan, instrumen, analisis data, dan laporan ilmiah. Model pelatihan yang terlalu berorientasi ceramah sering tidak cukup untuk mengubah praktik karena guru membutuhkan kesempatan mengonstruksi masalah berdasarkan pengalaman kelas, berdiskusi dengan sejawat, memperoleh umpan balik, dan mencoba menyusun dokumen penelitian secara langsung. Literatur pengembangan profesional menegaskan bahwa desain pelatihan yang efektif perlu memuat relevansi terhadap pekerjaan guru, kolaborasi, pendampingan berkelanjutan, praktik langsung, dan dukungan teknologi atau sumber belajar yang mudah diakses (Amemasor et al., 2025; Meyer et al., 2023; Stavermann, 2025). Pendekatan andragogi menjadi relevan karena guru merupakan pembelajar dewasa yang membawa pengalaman profesional, memiliki kebutuhan belajar yang spesifik, lebih siap belajar ketika materi berhubungan dengan peran profesionalnya, dan lebih termotivasi ketika pelatihan berpusat pada masalah nyata yang mereka hadapi di kelas (Akintolu & Letseka, 2021; Bergkvist et al., 2023; Budiarto et al., 2023; Oyot & Talip, 2022). Oleh karena itu, program pengabdian ini mengembangkan pendampingan berbasis andragogi dengan menempatkan guru sebagai pembelajar dewasa yang membawa pengalaman, masalah, dan kebutuhan spesifik dari kelas masing-masing.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi alur masalah–solusi–rencana aksi, pendampingan luring-daring, pemanfaatan panduan berbasis buku elektronik, praktik penyusunan proposal, latihan analisis data, serta refleksi kolaboratif. Alur masalah–solusi–rencana aksi dipilih karena membantu guru menyusun PTK secara logis: masalah pembelajaran diidentifikasi dari pengalaman kelas, solusi dirumuskan sebagai tindakan pembelajaran yang relevan, dan rencana aksi disusun dalam bentuk prosedur PTK yang operasional. Pendampingan luring-daring juga memungkinkan proses belajar tidak berhenti pada sesi tatap muka, tetapi berlanjut melalui konsultasi, umpan balik, dan perbaikan rancangan secara bertahap. Model ini selaras dengan gagasan *blended mentoring* yang menggabungkan kekuatan interaksi tatap muka dan dukungan daring untuk menjaga fleksibilitas, keberlanjutan, refleksi, serta pembentukan komunitas belajar profesional (Brits et al., 2022; Cabezas et al., 2023; Chalimi et al., 2023). Dengan pendekatan tersebut, guru tidak

hanya mengetahui konsep PTK, tetapi juga memperoleh ruang untuk mengembangkan kreativitas profesional dalam merancang tindakan pembelajaran dan karya tulis ilmiah yang kontekstual.

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kreativitas guru sekolah dasar dalam mengembangkan karya tulis ilmiah berbasis *action research*, khususnya penelitian tindakan kelas, sebagai strategi memperbaiki kualitas pembelajaran berdasarkan masalah yang ditemukan di kelas. Secara operasional, kreativitas yang dimaksud mencakup kemampuan guru merefleksikan masalah pembelajaran, memilih tindakan yang sesuai, menyusun rancangan PTK, menentukan instrumen dan indikator keberhasilan, serta menyiapkan karya tulis ilmiah secara sistematis. Kontribusi kegiatan ini terletak pada dua aspek. Pertama, dari sisi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan dasar, kegiatan ini memperkuat literasi riset guru, kemampuan reflektif, dan keberanian mengembangkan solusi pembelajaran berbasis data. Kedua, dari sisi pencapaian *Sustainable Development Goals*, program ini mendukung SDG 4 tentang pendidikan bermutu, terutama target SDG 4.c yang menekankan pentingnya peningkatan ketersediaan dan kualitas guru melalui pengembangan kapasitas profesional yang berkelanjutan. Pengabdian ini juga relevan dengan kajian tentang *professional learning communities* dan jejaring belajar profesional karena prosesnya mendorong guru berbagi pengalaman, menguji gagasan, dan membangun kultur akademik di sekolah (Brown et al., 2024; Nguyen et al., 2024; Warmoes et al., 2025). Dengan demikian, artikel ini menyajikan pelaksanaan, hasil evaluasi, dampak, kendala, dan rekomendasi pengembangan program pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis *action research* bagi guru sekolah dasar.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain workshop dan pendampingan berbasis kebutuhan mitra dengan evaluasi satu kelompok pretest-posttest. Desain ini dipilih karena masalah yang dihadapi guru tidak hanya berada pada level pemahaman konsep, tetapi juga pada keterampilan menerjemahkan masalah pembelajaran menjadi rancangan penelitian tindakan kelas dan karya tulis ilmiah. Evaluasi satu kelompok pretest-posttest digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kesiapan awal peserta setelah mengikuti program, bukan untuk menarik kesimpulan kausal yang kuat sebagaimana desain eksperimen dengan kelompok pembandingan. Secara umum, program dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Tahap persiapan mencakup koordinasi tim pengabdian, komunikasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan guru, penyusunan panduan pendampingan, penyiapan materi, dan penyusunan instrumen evaluasi. Materi dan instrumen kegiatan disusun berdasarkan kompetensi guru dalam merancang PTK, yang meliputi pemahaman hakikat dan prosedur PTK, kemampuan mengidentifikasi masalah pembelajaran, kemampuan merancang tindakan, kemampuan menyusun proposal secara sistematis, kemampuan menentukan instrumen dan indikator keberhasilan, serta kemampuan memahami analisis data kuantitatif dan kualitatif (Lering et al., 2023; Rohim, 2019; Sa'o et al., 2023; Yudono, 2024). Sebelum digunakan, perangkat kegiatan dan instrumen evaluasi ditelaah secara internal oleh tim pelaksana untuk memastikan kesesuaian antara tujuan kegiatan, materi pelatihan, indikator keberhasilan, dan bentuk evaluasi. Apabila tersedia, hasil validasi ahli, jumlah validator, aspek yang divalidasi, serta nilai validitas instrumen perlu dicantumkan pada bagian ini untuk memperkuat transparansi metode.

Komunitas sasaran kegiatan adalah 24 guru SDN Purwantoro 1 Kota Malang. Mitra berperan menyediakan tempat kegiatan, mengoordinasikan peserta, memfasilitasi komunikasi dengan guru, serta memberikan dukungan kelembagaan agar pendampingan dapat berjalan sesuai kebutuhan sekolah. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditransfer kepada mitra berupa panduan pengembangan penelitian tindakan kelas dan strategi penyusunan karya tulis ilmiah berbasis *action research*. Materi inti meliputi konsep dasar PTK, prosedur pelaksanaan PTK, penyusunan proposal PTK, penulisan laporan PTK, serta analisis data kuantitatif dan kualitatif. Produk pendukung kegiatan berupa konten berbasis buku elektronik yang digunakan sebagai panduan peserta dalam mengembangkan rancangan PTK dan karya tulis ilmiah.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah andragogi, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini relevan karena guru merupakan pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman profesional, kebutuhan belajar spesifik, orientasi belajar berbasis masalah, dan motivasi untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Akintolu & Letseka, 2021; Bergkvist et al., 2023; Budiarto et al., 2023; Oyot & Talip, 2022). Dalam kegiatan ini, prinsip andragogi diterapkan melalui diskusi pengalaman kelas, identifikasi masalah pembelajaran yang benar-benar dihadapi guru, penyusunan solusi berbasis konteks, praktik penyusunan proposal, umpan balik sejawat, dan refleksi bersama. Dengan demikian, peserta tidak ditempatkan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang mengolah pengalaman mengajar menjadi rancangan PTK.

Tahap pelaksanaan mencakup pengenalan, *brainstorming*, pretest, eksplorasi masalah kelas, eksplanasi konsep dan prosedur PTK, konfirmasi rancangan tindakan, praktik penyusunan proposal, praktik analisis data kuantitatif dan kualitatif, posttest, dan refleksi. Alur pendampingan dirancang menggunakan pola masalah–solusi–rencana aksi. Pada tahap masalah, guru mengidentifikasi persoalan pembelajaran berdasarkan pengalaman kelas. Pada tahap solusi, guru memilih atau merancang tindakan pembelajaran yang relevan dengan masalah. Pada tahap rencana aksi, guru menyusun rancangan PTK yang mencakup tujuan, prosedur tindakan, instrumen, indikator keberhasilan, teknik analisis data, dan format pelaporan. Alur ini membantu guru membangun hubungan logis antara masalah pembelajaran, tindakan yang dirancang, bukti yang dikumpulkan, dan karya tulis ilmiah yang dihasilkan (Chalimi et al., 2023; Putri et al., 2023; Yudono, 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi luring dan daring. Sesi luring digunakan untuk membangun pemahaman awal, diskusi masalah pembelajaran, dan penguatan motivasi peserta. Sesi daring digunakan untuk pendalaman materi, konsultasi rancangan, penyusunan proposal, dan umpan balik terhadap hasil kerja peserta. Model ini mengikuti prinsip *blended mentoring*, yaitu pendampingan yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan dukungan daring agar proses belajar lebih fleksibel, berkelanjutan, dan memungkinkan peserta memperoleh umpan balik setelah sesi utama selesai (Brits et al., 2022; Cabezas et al., 2023). Rincian materi dan format kegiatan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Materi kegiatan dan format pendampingan

| No. | Materi kegiatan          | Alokasi waktu | Format |
|-----|--------------------------|---------------|--------|
| 1   | Konsep dasar PTK         | 120 menit     | Luring |
| 2   | Prosedur pelaksanaan PTK | 120 menit     | Daring |
| 3   | Penyusunan proposal PTK  | 120 menit     | Daring |
| 4   | Penulisan laporan PTK    | 180 menit     | Daring |



Instrumen dan teknik pengumpulan data mencakup daftar hadir, dokumentasi kegiatan, observasi proses, pretest-posttest, refleksi peserta, dan catatan pendampingan. Daftar hadir digunakan untuk memastikan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan. Observasi proses digunakan untuk mencatat partisipasi, respons, dan kendala peserta selama workshop dan pendampingan. Refleksi peserta digunakan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman belajar, bagian yang dianggap membantu, serta kesulitan yang masih dihadapi dalam merancang PTK.

Indikator keberhasilan program diturunkan dari tujuh kompetensi utama, yaitu: (1) pemahaman konsep dasar PTK, (2) pemahaman prosedur PTK, (3) kemampuan menyusun proposal PTK, (4) kemampuan memahami pelaksanaan PTK, (5) kemampuan menyusun laporan PTK, (6) kemampuan menemukan dan merumuskan masalah pembelajaran, serta (7) kemampuan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif. Ketujuh indikator tersebut selaras dengan kompetensi guru dalam merancang PTK, terutama kemampuan memahami hakikat PTK, mengidentifikasi masalah, merancang tindakan, menentukan indikator keberhasilan, menyusun instrumen, dan menulis proposal secara sistematis (Rahmatina et al., 2022; Sa'o et al., 2023; Yudono, 2024). Kisi-kisi evaluasi program disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kisi-kisi instrumen evaluasi pretest-posttest

| No. | Indikator evaluasi                                          | Bentuk evaluasi                       | Fokus penilaian                                         |
|-----|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 1   | Pemahaman konsep dasar PTK                                  | Pretest-posttest                      | Hakikat, tujuan, dan karakteristik PTK                  |
| 2   | Pemahaman prosedur PTK                                      | Pretest-posttest                      | Siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi   |
| 3   | Kemampuan mengidentifikasi masalah pembelajaran             | Pretest-posttest dan refleksi         | Kejelasan masalah, konteks kelas, dan urgensi perbaikan |
| 4   | Kemampuan merancang tindakan                                | Pretest-posttest dan praktik proposal | Kesesuaian tindakan dengan masalah pembelajaran         |
| 5   | Kemampuan menyusun proposal PTK                             | Praktik dan catatan pendampingan      | Kelengkapan komponen proposal dan koherensi antarbagian |
| 6   | Kemampuan menentukan instrumen dan indikator keberhasilan   | Pretest-posttest dan praktik proposal | Kesesuaian instrumen, data, dan indikator keberhasilan  |
| 7   | Kemampuan memahami analisis data kuantitatif dan kualitatif | Pretest-posttest                      | Pemilihan teknik analisis dan interpretasi data         |

Pretest digunakan untuk memotret pengetahuan awal guru sebelum mengikuti program, sedangkan posttest digunakan untuk mengetahui perubahan skor setelah workshop dan pendampingan. Skor pretest dan posttest digunakan sebagai data kuantitatif utama. Agar pelaporan instrumen lebih transparan, jumlah butir soal, bentuk soal, rentang skor, contoh butir, hasil validasi, dan reliabilitas instrumen perlu dilaporkan apabila tersedia. Jika instrumen berbentuk gabungan antara tes dan tugas, maka komposisi skor tes dan skor tugas perlu dijelaskan secara terpisah.

Data dianalisis dengan dua cara. Data kualitatif dari observasi, refleksi, dokumentasi, dan catatan pendampingan dianalisis secara deskriptif melalui identifikasi tema mengenai respons peserta, kendala, solusi, praktik baik, dan dampak kegiatan terhadap mitra. Analisis kualitatif dilakukan dengan membaca catatan kegiatan dan refleksi peserta, mengelompokkan informasi yang berulang, lalu menafsirkan temuan berdasarkan fokus kegiatan, yaitu pemahaman PTK,

kemampuan mengidentifikasi masalah, penyusunan rancangan tindakan, dan kesiapan menyusun karya tulis ilmiah.

Data kuantitatif pretest-posttest dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai rerata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Sebelum uji perbedaan dilakukan, asumsi normalitas diperiksa pada skor selisih antara posttest dan pretest. Karena jumlah peserta kurang dari 50 orang, uji Shapiro-Wilk lebih disarankan untuk memeriksa normalitas skor selisih. Jika skor selisih berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan *paired-samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05. Apabila skor selisih tidak berdistribusi normal, analisis dapat menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon signed-rank test.

Pelaporan hasil uji t berpasangan perlu mencakup rerata pretest, standar deviasi pretest, rerata posttest, standar deviasi posttest, rerata selisih, standar deviasi selisih, interval kepercayaan 95%, nilai t, derajat kebebasan, nilai p, dan ukuran efek Cohen's dz. Nilai p tidak ditulis sebagai  $p = 0,000$ , tetapi sebagai  $p < 0,001$  jika hasil perangkat lunak statistik menunjukkan 0,000. Uji homogenitas Levene tidak digunakan sebagai dasar utama analisis karena data berasal dari peserta yang sama dan bersifat berpasangan, bukan dari dua kelompok independen. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menilai apakah terdapat peningkatan skor setelah program, sedangkan interpretasi hasil tetap dikaitkan dengan data proses, kualitas pendampingan, refleksi peserta, dan keterbatasan desain satu kelompok pretest-posttest. Adapun ringkasan tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan kegiatan program Peningkatan kompetensi PTK

## HASIL DAN DISKUSI

### Profil mitra, kondisi awal, dan kebutuhan pendampingan

Kegiatan dilaksanakan di SDN Purwantoro 1 Kota Malang sebagai sekolah dasar negeri dengan karakter kelembagaan yang relatif mendukung pengembangan profesional guru. Sekolah memiliki jumlah siswa besar, yaitu 560 siswa, tiga rombongan belajar pada setiap jenjang, serta sarana pendukung seperti

laboratorium komputer, perpustakaan, aula, jaringan internet, dan ruang kegiatan. Profil ini menunjukkan bahwa mitra memiliki kapasitas institusional untuk mengembangkan budaya akademik sekolah, termasuk kegiatan penelitian tindakan kelas. Namun, kapasitas fasilitas belum otomatis berbanding lurus dengan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah.

Laporan awal kegiatan menunjukkan bahwa guru masih memandang PTK sebagai kegiatan yang memiliki banyak proses, memerlukan persyaratan, biaya, dan waktu yang tidak sedikit. Persepsi tersebut diperkuat oleh kebiasaan memandang PTK terutama sebagai dokumen administratif untuk kenaikan jabatan fungsional, bukan sebagai perangkat reflektif untuk memperbaiki pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang terhadap PTK. Guru perlu melihat PTK sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan, bukan sekadar kewajiban administratif. PTK pada dasarnya merupakan sarana reflektif yang membantu guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, mencoba tindakan perbaikan, mengumpulkan bukti, dan melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Putra et al., 2020; Putri & Tompong, 2025; Yudono, 2024).

Kondisi awal tersebut menjelaskan mengapa pendampingan perlu difokuskan pada perubahan cara berpikir dan keterampilan operasional. Guru perlu memahami bahwa PTK tidak dimulai dari format laporan, tetapi dari kepekaan terhadap masalah pembelajaran dan kemampuan menyusun tindakan yang relevan. Dalam konteks artikel ini, kreativitas guru dipahami sebagai kemampuan profesional-reflektif untuk menemukan masalah pembelajaran, merancang tindakan yang sesuai, menentukan instrumen, serta mengubah pengalaman kelas menjadi rancangan PTK dan karya tulis ilmiah. Dengan demikian, kreativitas tidak diartikan sebagai atribut psikologis umum, tetapi sebagai kemampuan guru mengembangkan solusi pembelajaran yang kontekstual, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Temuan ini sejalan dengan kajian Putri dan Tompong (2025) yang menempatkan PTK sebagai sarana penguatan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pembelajaran, bukan sekadar kewajiban administratif. Studi Agustinova et al. (2025) juga menegaskan bahwa penguatan kompetensi PTK memerlukan sistem pendukung yang mudah diakses dan berkelanjutan. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang PTK mencakup pemahaman hakikat PTK, kemampuan mengidentifikasi masalah pembelajaran, kemampuan merancang tindakan, kemampuan menyusun proposal, kemampuan menentukan indikator keberhasilan, serta kemampuan memahami instrumen dan analisis data (Lering et al., 2023; Rahmatina et al., 2022; Sa'o et al., 2023; Yudono, 2024). Dengan demikian, kebutuhan mitra tidak hanya berupa transfer materi, tetapi juga pendampingan yang membantu guru mengubah pengalaman kelas menjadi rancangan penelitian, proposal, analisis data, dan laporan ilmiah.

### **Pelaksanaan workshop dan pendampingan berbasis andragogi**

Pelaksanaan kegiatan menempatkan pengalaman guru sebagai sumber belajar utama. Pada tahap *brainstorming*, peserta menunjukkan bahwa secara umum mereka telah mengenal konsep dasar penelitian tindakan kelas dan memahami bahwa PTK berangkat dari masalah sehari-hari yang ditemukan di kelas. Peserta juga memahami bahwa PTK dilaksanakan melalui siklus. Namun, diskusi menunjukkan adanya variasi pemahaman tentang bagaimana memilih masalah yang layak diteliti, menentukan tindakan yang sesuai, dan menyusun laporan ilmiah.



Tahap eksplorasi, eksplanasi, dan konfirmasi digunakan untuk mengatasi variasi tersebut. Peserta diminta menganalisis masalah utama di kelas, menentukan sumber masalah, mengidentifikasi penyebab, merancang solusi, dan menyusun rencana aksi. Fasilitator kemudian memberikan umpan balik agar hubungan antara masalah, tindakan, indikator, instrumen, dan analisis data menjadi logis. Alur masalah–solusi–rencana aksi menjadi praktik baik dalam kegiatan ini karena membantu guru menyusun kerangka PTK secara bertahap. Pada tahap masalah, guru merefleksikan pengalaman pembelajaran yang benar-benar terjadi di kelas. Pada tahap solusi, guru memilih tindakan pembelajaran yang relevan dengan masalah. Pada tahap rencana aksi, guru mengembangkan rancangan PTK yang memuat prosedur tindakan, instrumen, indikator keberhasilan, dan rencana analisis data.

Strategi andragogi yang diterapkan dalam kegiatan ini relevan dengan karakter pembelajaran orang dewasa karena guru membawa pengalaman profesional, kebutuhan praktis, dan tujuan spesifik dalam kegiatan belajar. Kegiatan diskusi kelompok, praktik penyusunan proposal, dan refleksi bersama memberikan ruang bagi guru untuk menguji gagasan dengan sejawat. Literatur terbaru menunjukkan bahwa *action research* dapat menjadi ruang belajar profesional ketika pelaku terlibat dalam dialog, refleksi, kerja kolaboratif, dan produksi pengetahuan yang lahir dari praktik (Johannesson & Olin, 2024; Støren, 2024). Prinsip ini sejalan dengan andragogi karena guru sebagai pembelajar dewasa lebih mudah terlibat ketika materi pelatihan berhubungan langsung dengan pengalaman mengajar, kebutuhan profesional, dan masalah nyata yang mereka hadapi di kelas (Akintolu & Letseka, 2021; Bergkvist et al., 2023; Budiarto et al., 2023; Oyot & Talip, 2022).

Dalam konteks ini, kombinasi luring dan daring juga memperluas kesempatan pendampingan karena materi tidak berhenti pada sesi tatap muka. Kajian Jin et al. (2024), Apoko dan Yatri (2024), Utama et al. (2020a, 2020b), serta Stavermann (2025) menunjukkan bahwa komunitas belajar dan pengembangan profesional berbasis daring dapat efektif jika dirancang dengan interaksi, akses sumber belajar, dan umpan balik yang memadai. Kombinasi luring-daring dalam kegiatan ini juga dapat dipahami sebagai bentuk *blended mentoring*, yaitu pendampingan yang memadukan interaksi langsung dengan dukungan daring untuk menjaga fleksibilitas, keberlanjutan komunikasi, refleksi, dan pemberian umpan balik secara bertahap (Brits et al., 2022; Cabezas et al., 2023). Rincian materi dan alokasi waktu kegiatan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Materi kegiatan dan format pendampingan

| No. | Materi kegiatan          | Alokasi waktu | Format |
|-----|--------------------------|---------------|--------|
| 1   | Konsep dasar PTK         | 120 menit     | Luring |
| 2   | Prosedur pelaksanaan PTK | 120 menit     | Daring |
| 3   | Penyusunan proposal PTK  | 120 menit     | Daring |
| 4   | Penulisan laporan PTK    | 180 menit     | Daring |

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan dirancang secara bertahap dari penguatan konsep menuju praktik penulisan. Sesi konsep dasar PTK dilaksanakan secara luring agar fasilitator dapat membangun komunikasi awal, memetakan kebutuhan peserta, dan memfasilitasi diskusi masalah kelas secara langsung. Sesi berikutnya dilaksanakan secara daring untuk memperluas kesempatan peserta mengakses materi, berdiskusi, dan memperoleh pendampingan lanjutan. Urutan materi ini penting karena guru tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang PTK, tetapi juga membutuhkan kesempatan untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi

rancangan proposal dan laporan yang dapat digunakan dalam praktik pengembangan profesional.

### Perubahan hasil pretest-posttest peserta

Evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan rerata skor setelah pelatihan dan pendampingan. Data evaluasi mencatat 24 peserta mengikuti pretest dan posttest. Rerata skor pretest sebesar 48,58 dengan standar deviasi 18,10, sedangkan rerata skor posttest sebesar 68,88 dengan standar deviasi 15,99. Dengan demikian, terdapat kenaikan rerata sebesar 20,29 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti workshop dan pendampingan, peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar PTK, prosedur pelaksanaan, penyusunan proposal, penulisan laporan, dan analisis data.

Sebelum uji perbedaan dilakukan, laporan menyajikan uji normalitas dan homogenitas. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan data pretest memiliki signifikansi 0,060 dan data posttest 0,065; keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil Levene Test menunjukkan signifikansi 0,744 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan homogen. Berdasarkan uji t berpasangan, diperoleh nilai  $t = -30,337$  dengan  $df = 23$  dan signifikansi  $p < 0,001$ . Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest.

Meskipun demikian, hasil statistik ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Desain evaluasi yang digunakan adalah satu kelompok pretest-posttest tanpa kelompok pembandingan, sehingga peningkatan skor lebih tepat dimaknai sebagai perubahan skor setelah program, bukan sebagai bukti kausal yang sepenuhnya kuat. Selain itu, untuk analisis berpasangan, pelaporan statistik pada tahap berikutnya sebaiknya dilengkapi dengan normalitas skor selisih, rerata selisih, standar deviasi selisih, interval kepercayaan 95%, dan ukuran efek Cohen's  $d$  agar kekuatan perubahan dapat ditafsirkan lebih lengkap.

Peningkatan skor tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih masalah kelas, merancang tindakan, menyusun proposal, dan memperoleh bimbingan mampu memperkuat pemahaman peserta. Peningkatan ini tidak dapat dilepaskan dari desain kegiatan yang menggabungkan paparan konsep, praktik, diskusi, dan refleksi. Hasil ini memiliki koherensi dengan studi Waruwu et al. (2025) dan Utama et al. (2019, 2020a) yang menemukan bahwa pelatihan daring dapat meningkatkan kemampuan guru menulis artikel penelitian tindakan, serta Mega et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan PTK membantu guru mengembangkan judul dan rancangan penelitian berdasarkan pengalaman kelas. Dengan demikian, temuan kuantitatif dalam kegiatan ini mendukung hasil observasi proses bahwa guru lebih siap menghubungkan masalah pembelajaran dengan rancangan tindakan dan format karya tulis ilmiah berbasis PTK. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Ringkasan evaluasi pretest-posttest dan uji statistik

| Komponen evaluasi  | Pretest     | Posttest    | Keterangan                                                           |
|--------------------|-------------|-------------|----------------------------------------------------------------------|
| N                  | 24          | 24          | Peserta yang mengikuti pretest dan posttest                          |
| Rerata             | 48,58       | 68,88       | Peningkatan rerata 20,29 poin                                        |
| Standar deviasi    | 18,10       | 15,99       | Variasi skor menurun pada posttest                                   |
| Uji normalitas K-S | $p = 0,060$ | $p = 0,065$ | Keduanya $> 0,05$ ; data berdistribusi normal                        |
| Uji homogenitas    | -           | -           | Levene = 0,108; $p = 0,744$                                          |
| Uji t berpasangan  | -           | -           | Mean difference = -20,29167; $t = -30,337$ ; $df = 23$ ; $p < 0,001$ |

Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan skor peserta tidak hanya terlihat dari kenaikan rerata, tetapi juga dari penurunan standar deviasi pada posttest. Penurunan variasi skor ini mengindikasikan bahwa setelah kegiatan, pemahaman peserta menjadi lebih merata. Namun, karena nilai standar deviasi pretest dan posttest masih cukup besar, pendampingan lanjutan tetap diperlukan, terutama bagi peserta yang masih membutuhkan penguatan dalam penyusunan instrumen, analisis data, dan penulisan laporan PTK.

### **Dampak, kendala, dan praktik baik program**

Dampak langsung yang tampak adalah meningkatnya pemahaman peserta tentang struktur PTK, meningkatnya keberanian mengidentifikasi masalah kelas, dan munculnya rancangan awal proposal PTK. Selain itu, catatan observasi menunjukkan bahwa guru SDN Purwanto 1 memiliki semangat tinggi mengikuti kegiatan dan sebagian besar peserta mulai mampu mengembangkan gagasan proposal PTK serta memahami arah pelaporannya setelah pendampingan. Dampak ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan perubahan skor, tetapi juga mendorong perubahan awal dalam cara guru memandang masalah pembelajaran sebagai dasar penulisan karya ilmiah.

Secara substantif, capaian kegiatan dapat dibaca pada tiga level. Pertama, pada level pemahaman, guru memperoleh penguatan tentang konsep dasar, prosedur, dan sistematika PTK. Kedua, pada level keterampilan awal, guru mulai menghubungkan masalah pembelajaran dengan tindakan, instrumen, indikator keberhasilan, dan analisis data. Ketiga, pada level sikap profesional, guru menunjukkan kesiapan untuk menjadikan PTK sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran, bukan hanya sebagai dokumen administratif. Capaian ini sesuai dengan pandangan bahwa PTK merupakan wahana pengembangan profesional guru karena mendorong refleksi, inovasi, perbaikan praktik pembelajaran, dan produksi pengetahuan berbasis pengalaman kelas (Fitria et al., 2019; Putra et al., 2020; Yudono, 2024).

Praktik baik yang dapat ditarik dari kegiatan ini adalah penggunaan alur masalah-solusi-rencana aksi sebagai pintu masuk penyusunan karya ilmiah guru. Alur tersebut membantu guru melihat PTK sebagai siklus berpikir reflektif, bukan sekadar dokumen laporan. Melalui alur ini, guru didorong untuk tidak langsung menulis proposal berdasarkan format administratif, tetapi terlebih dahulu menegaskan masalah pembelajaran, akar penyebab, alternatif tindakan, bukti yang akan dikumpulkan, dan kriteria keberhasilan. Pendekatan ini penting karena salah satu kesulitan utama guru dalam merancang PTK adalah menghubungkan masalah kelas dengan tindakan yang tepat dan metode penelitian yang sesuai.

Praktik baik lainnya adalah penggunaan diskusi kolaboratif dan umpan balik. Guru dapat membandingkan masalah yang dihadapi dengan pengalaman sejawat, menguji kelayakan tindakan yang dipilih, dan memperoleh masukan terhadap rancangan proposal. Hal ini selaras dengan kajian *professional learning communities* yang menekankan pentingnya kolaborasi, jejaring, dan dukungan sekolah dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran profesional guru (Brown et al., 2024; de Jong et al., 2025; Nguyen et al., 2024; Warmoes et al., 2025). Dalam konteks PTK, kolaborasi bukan hanya memperkaya gagasan, tetapi juga membantu guru membangun keberanian untuk mempublikasikan praktik reflektifnya sebagai karya ilmiah.

Kendala utama yang ditemukan adalah kompleksitas pekerjaan guru sekolah dasar, keterbatasan waktu untuk menulis, dan kebutuhan kemampuan analisis data yang lebih lanjut. Kendala tersebut tidak sepenuhnya berasal dari kelemahan

pelaksanaan, melainkan terkait struktur kerja guru dan kultur sekolah yang belum selalu menyediakan waktu khusus untuk penelitian guru. Selain itu, sebagian guru masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menyusun instrumen yang sesuai dengan indikator keberhasilan, membedakan data kuantitatif dan kualitatif, serta menafsirkan data secara tepat dalam laporan PTK. Kondisi ini menunjukkan bahwa workshop awal perlu diikuti dengan klinik penulisan dan pendampingan implementasi agar rancangan proposal dapat berkembang menjadi pelaksanaan PTK di kelas.

Karena itu, solusi lanjutan yang diperlukan adalah klinik penulisan berkala, pendampingan implementasi PTK di kelas, dan pelatihan analisis data sesuai desain penelitian dan karakteristik data. Pendampingan lanjutan juga perlu diarahkan pada penilaian produk proposal menggunakan rubrik yang jelas. Rubrik tersebut dapat mencakup kualitas identifikasi masalah, kesesuaian tindakan, kejelasan rumusan masalah dan tujuan, kelengkapan metode, kesesuaian instrumen, indikator keberhasilan, rencana analisis data, serta unsur inovasi tindakan pembelajaran. Penggunaan rubrik penting agar capaian kegiatan tidak hanya dinilai melalui skor pretest-posttest, tetapi juga melalui kualitas produk ilmiah yang dihasilkan guru. Dokumentasi pelaksanaan workshop disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Dokumentasi pelaksanaan workshop pendampingan penyusunan PTK di SDN Purwantoro 1 Kota Malang

Gambar 2 memperlihatkan pelaksanaan kegiatan pendampingan yang melibatkan guru sebagai peserta aktif. Dokumentasi ini memperkuat bukti bahwa kegiatan dilaksanakan melalui interaksi langsung antara fasilitator dan peserta, bukan hanya melalui penyampaian materi satu arah. Dalam konteks pengabdian, dokumentasi visual menjadi pelengkap data proses karena menunjukkan keterlibatan peserta, suasana kolaboratif, dan dukungan kelembagaan mitra. Namun, dokumentasi foto tidak berdiri sebagai bukti utama keberhasilan program; bukti utama tetap perlu dibaca dari kombinasi data pretest-posttest, observasi proses, refleksi peserta, dan produk rancangan PTK.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop dan pendampingan berbasis andragogi memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pemahaman dan kesiapan guru dalam merancang karya tulis ilmiah berbasis PTK. Kontribusi tersebut terutama tampak pada kemampuan awal guru menghubungkan pengalaman kelas dengan masalah penelitian, tindakan pembelajaran, instrumen, analisis data, dan format penulisan ilmiah. Akan tetapi,



keberlanjutan dampak program masih perlu diuji melalui pendampingan implementasi PTK di kelas, penilaian kualitas proposal, penyusunan laporan, dan publikasi karya ilmiah guru.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan karya tulis ilmiah berbasis *action research* di SDN Purwantoro 1 Kota Malang menunjukkan hasil positif dalam memperkuat pemahaman dan kesiapan guru sekolah dasar dalam merancang penelitian tindakan kelas. Program ini membantu guru menghubungkan masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas dengan rencana tindakan, instrumen, indikator keberhasilan, analisis data, dan format penulisan karya ilmiah. Dalam konteks kegiatan ini, kreativitas guru tampak pada kemampuan awal peserta merefleksikan masalah pembelajaran, memilih solusi yang relevan, dan menyusun rancangan tindakan yang dapat dikembangkan menjadi proposal PTK.

Data evaluasi menunjukkan peningkatan rerata skor dari 48,58 pada pretest menjadi 68,88 pada posttest, dengan hasil uji t berpasangan yang signifikan ( $t = -30,337$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan skor setelah program, tetapi tidak dimaknai sebagai bukti kausal yang sepenuhnya kuat karena evaluasi menggunakan desain satu kelompok pretest-posttest tanpa kelompok pembandingan. Selain peningkatan kuantitatif, kegiatan juga menghasilkan panduan pengembangan PTK, dokumentasi kegiatan, draf luaran, serta pengalaman reflektif guru dalam menyusun rancangan penelitian. Dampak utama bagi mitra adalah menguatnya kesadaran dan kesiapan guru untuk menggunakan PTK sebagai sarana refleksi, perbaikan pembelajaran, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

## REKOMENDASI

Kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada pendampingan implementasi PTK di kelas masing-masing guru, bukan hanya pada penyusunan proposal dan laporan. Pendampingan lanjutan penting agar rancangan yang telah disusun dapat berkembang menjadi siklus tindakan, pengumpulan data, refleksi pembelajaran, laporan PTK, dan artikel ilmiah yang siap dipublikasikan. Evaluasi berikutnya juga perlu menelusuri dampak jangka panjang program, misalnya jumlah guru yang menyelesaikan proposal, melaksanakan siklus PTK, menyusun laporan, dan menghasilkan publikasi ilmiah.

Tim pengabdian dan mitra disarankan menyelenggarakan klinik penulisan dan klinik analisis data secara berkala. Materi klinik analisis data sebaiknya disesuaikan dengan desain penelitian, jenis data, dan kebutuhan guru, sehingga tidak langsung diarahkan pada teknik statistik tertentu seperti ANOVA atau MANOVA apabila desain dan karakter data belum memerlukannya. Sekolah juga disarankan membentuk komunitas belajar guru yang secara rutin mendiskusikan masalah kelas, alternatif tindakan, instrumen penelitian, hasil refleksi, dan perkembangan penulisan karya ilmiah.

Selain itu, kegiatan berikutnya perlu menggunakan rubrik penilaian proposal PTK agar capaian program tidak hanya diukur melalui pretest-posttest, tetapi juga melalui kualitas produk yang dihasilkan guru. Rubrik tersebut dapat mencakup kejelasan masalah pembelajaran, kesesuaian tindakan, kelengkapan komponen proposal, ketepatan instrumen, indikator keberhasilan, rencana analisis data, dan unsur inovasi tindakan pembelajaran. Data mentah pretest-posttest, daftar hadir, catatan pendampingan, refleksi peserta, serta produk proposal guru perlu diarsipkan

secara sistematis agar pelaporan kegiatan berikutnya lebih transparan, konsisten, dan mudah diverifikasi.

## ACKNOWLEDGMENT

Pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara atas kerja sama SDN Purwanto 1 Kota Malang dan dukungan pembiayaan Universitas Negeri Malang melalui skema pendanaan PNPB internal UM Desentralisasi Pascasarjana. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan seluruh pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E., Wulansari, N. L. T., & Fitriana, K. N. (2025). The improving the professional competence of high school teachers in Yogyakarta through the development of classroom action research management (PTK) based on Android mobile applications. *Journal of Science and Education (JSE)*, 5(2), 499–519. <https://doi.org/10.58905/jse.v5i2.466>
- Akintolu, M., & Letseka, M. (2021). The andragogical value of content knowledge method: the case of an adult education programme in Kwa-Zulu Natal Province of South Africa. *Heliyon*, 7(9), e07929. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07929>
- Amemasor, S. K., Oppong, S. O., Ghansah, B., Benuwa, B.-B., & Essel, D. D. (2025). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration and teaching practices. *Frontiers in Education*, 10, 1541031. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1541031>
- Apoko, T. W., & Yatri, I. (2024). Designing effective online learning environments for teacher professional development: Evidence from Indonesian in-service teachers. *Dinamika Ilmu*, 24(2), 257–274. <https://doi.org/10.21093/di.v24i2.9172>
- Bergkvist, L., Ahlin, K., Humble, N., Mozellius, P., & Johansson, J. O. R. (2023). Redesigning Professional Development on Digital Transformation Using Andragogy as a Theoretical Lens. *European Conference on E-Learning*, 22(1), 25–32. <https://doi.org/10.34190/ecel.22.1.1821>
- Brits, E., Archer, E., & Strydom, S. (2022). Implementing blended learning for clinician teachers: a qualitative study identifying their needs and the impact on faculty development initiatives. *Mededpublish*, 12, 57. <https://doi.org/10.12688/mep.19243.1>
- Brown, C., Luzmore, R., O'Donovan, R., Ji, G., & Patnaik, S. (2024). How educational leaders can maximise the social capital benefits of inter-school networks: Findings from a systematic review. *International Journal of Educational Management*, 38(1), 213–264. <https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2023-0447>
- Budiarto, M. K., Yusuf, M., & Subagya. (2023). Implementation of Pedagogical, Andragogical, and Heutagogical Approaches in Education System Sustainability. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 281–298. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i2.59889>

- Cabezas, V. P., Pereira, S., Figueroa, C., & Straub, C. (2023). Teachers' perceptions about the delivery and methodology of a blended learning mentor training course: a case from Chile. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 12(2), 177–193. <https://doi.org/10.1108/ijmce-05-2022-0032>
- Chalimi, I. R., Firmansyah, H., Putri, A. E., Mirzachaerulsyah, E., Firmansyah, A., & Wiyono, H. (2023). Workshop Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Diri Guru-Guru di SMAN 10 Pontianak. *Digulis Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.26418/dipkm.v1i1.66197>
- de Jong, L., Vaessen, A., Admiraal, W., & Schenke, W. (2025). The sustainable development of schools as professional learning communities: Educators' views. *Educational Research*, 67(3), 309–328. <https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2519579>
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Francisco, S., Forssten Seiser, A., & Olin Almqvist, A. (2024). Action research as professional learning in and through practice. *Professional Development in Education*, 50(3), 501–518. <https://doi.org/10.1080/19415257.2024.2338445>
- Fuaddudin, F., Nasaruddin, N., & Cahyati, C. (2024). Penguatan Kapasitas Guru Melalui Workshop Penulisan Karya Ilmiah dengan Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru di Kecamatan Langgudu. *Taroa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72–89. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2621>
- Jin, F., Song, Z., Cheung, W. M., Lin, C.-H., & Liu, T. (2024). Technological affordances in teachers' online professional learning communities: A systematic review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(3), 1019–1039. <https://doi.org/10.1111/jcal.12935>
- Johannesson, P., & Olin, A. (2024). Teachers' action research as a case of social learning: Exploring learning in between research and school practice. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 68(4), 735–749. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2175253>
- Kennedy, A., & Stevenson, H. (2023). Beyond reproduction: The transformative potential of professional learning. *Professional Development in Education*, 49(4), 581–585. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2226971>
- Lering, M. E. D., Syahrin, M., Nasa, R., Rimasi, R., & Bura, T. (2023). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru SMP. *Ejoin Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 137–141. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i3.615>
- Mega, I. R., Haiyudi, & Setiawan, R. H. (2024). Classroom action research training to develop professional educators for Muhammadiyah school teachers in Belitung. *Community Empowerment*, 9(9), 1300–1308. <https://doi.org/10.31603/ce.11338>
- Meyer, A., Kleinknecht, M., & Richter, D. (2023). What makes online professional development effective? The effect of quality characteristics on teachers'

- satisfaction and changes in their professional practices. *Computers & Education*, 200, 104805. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104805>
- Nguyen, D., Boeren, E., Maitra, S., & Cabus, S. (2024). A review of the empirical research literature on PLCs for teachers in the Global South: Evidence, implications, and directions. *Professional Development in Education*, 50(1), 91–107. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2238728>
- Oyot, D., & Talip, R. (2022). Professional Development Programme Effectiveness: Kota Belud Primary School English Teachers' Voice into Perspective. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 7(3), e001347. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i3.1347>
- Putra, R. E., Wiyoko, T., & Rois, M. (2020). Sosialisasi Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Sekolah Dasar di Dusun Bangun Harjo. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.52060/jppm.v1i1.222>
- Putri, N. S., & Tompong, T. A. N. Kr. J. (2025). Classroom action research as a means of improving teacher professionalism and learning quality in the digital age. *Gateway for Understanding Research in Education*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.69855/guru.v1i1.211>
- Rahmatina, R., Zuardi, Z., & Helsa, Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Guru Dalam Menulis Penelitian Tindakan Kelas Dan Artikel. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8), 2115–2122. <https://doi.org/10.53625/icijurnalcakrawalailmiah.v1i8.2024>
- Rohim, M. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan PTK di SD Nurul Hikmah Sidoarjo. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 289–302. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1550>
- Sa'o, S., Meke, K. D. P., Bala, A., Welu, F., Nande, M., Daud, M. H., Kaleka, M. B. U., Amrin, S., Gusti, S. H., Ota, M. K., Banda, Y. M., & Seto, B. R. (2023). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SMA di Daerah 3T Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 4(1), 131. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i1.6512>
- Salo, P., Francisco, S., & Olin Almqvist, A. (2024). Understanding professional learning in and for practice. *Professional Development in Education*, 50(3), 444–459. <https://doi.org/10.1080/19415257.2024.2311108>
- Santosa, H., Supadi, S., & Soraya, E. (2023). Meningkatkan Kompetensi Guru sebagai Peneliti Pendidikan melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 3(4), 79–87. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i4.406>
- Stavermann, K. (2025). Online teacher professional development: A research synthesis on effectiveness and evaluation. *Technology, Knowledge and Learning*, 30(1), 203–240. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09792-9>
- Støren, K. (2024). Action research and professional development in schools: Reflection as quality development and knowledge production. *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 8(1). <https://doi.org/10.7577/njcie.5535>
- Utama, C., Sajidan, Nurkamto, J., & Wiranto. (2020a). Digital literacy as a daily activity: Preferences of the main functions of technology. *Universal Journal of*



- Educational Research, 8(3D), 39–46.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081706>
- Utama, C., Sajidan, Nurkamto, J., & Wiranto. (2020b). The Instrument Development to Measure Higher-Order Thinking Skills for Pre-Service Biology Teacher. *International Journal of Instruction*, 13(4), 833–848.
- Warmoes, A., Decabooter, I., Struyven, K., & Consuegra, E. (2025). Exploring learning outcomes: The impact of professional learning networks on members, schools, and students. *School Effectiveness and School Improvement*, 36(4), 487–521.  
<https://doi.org/10.1080/09243453.2025.2463641>
- Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2025). Improving the ability to write action research articles for teachers through online-based training. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 86–98.  
<https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.90270>.
- Yudono, K. D. A. (2024). Pendampingan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Moda Luring dan Daring Bagi Guru Kampus St. Bernadus Kota Madiun. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(1). <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i1.337>